

INTEGRASI SASTRA ARAB DAN ISLAM SERTA PENGARUHNYA TERHADAP SASTRAWAN MUSLIM MODERN

Qois Azizah Bin Has

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
qoisazizah@metrouniv.ac.id

Muhammad Zaky Sya'bani

STIT Darul Fattah Bandar Lampung
zaky685.mzsb@gmail.com

Abstract

In his work, some modern Muslim literature shows a relationship between Arabic literature and Islam. This is shown in some of the literary works of Muslim writers who made Islam a Worldview and thought in his writing. Abu Bakar Siradjuddin, for example, who persistently spread Islam in Europe through his Literary Works and received a good response was even followed by several other poets. In contrast to Siradjuddin, Ahmad Al Alawi, an Algerian poet, also spread Islam through his 1955 manuscripts and literary books. This shows that the existence of Arabic and Islamic literature is still sustainable. Although on the other hand, there are new cultures, but this does not change the pattern of Muslim Literature. This article uses a description analysis method to describe the study of the Integration of Arabic and Islamic literature as an object of art and life revealed from the soul with full faith in Islam. So the resulting Texts also hold on to the view of Islamic life. (Islamic Worldview)

Keywords : *Arabic Literature, Islam, Islamic Worldview, Modern Literature*

Abstrak

Dalam Karyanya, Sebagian Sastrawan Muslim Modern banyak menunjukkan adanya hubungan antara Sastra Arab dan Islam. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa karya sastra para Sastrawan Muslim yang menjadikan Islam sebagai *Worldview* dan pandangan berfikir pada tulisannya. Abu Bakar Siradjuddin Misalnya, yang dengan gigih menyebarkan Islam di Eropa melalui Karya Sastra nya dan mendapatkan respon baik bahkan diikuti oleh beberapa penyair lainnya. Senada dengan Siradjuddin, Ahmad Al Alawi seorang sastrawan Aljazair juga menyebarkan Islam melau naskah-naskah dan buku-buku sastra karyanya pada Tahun 1955. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Sastra Arab dan Islam masih berkelanjutan. Walaupun disisi lain, terdapat budaya-budaya baru, namum hal tersebut tidak mengubah corak Naskah Sastrawan Muslim. Artikel ini menggunakan metode analisis deskripsi untuk menjelaskan kajian Integrasi sastra Arab dan Islam sebagai objek seni dan kehidupan yang diungkap dari jiwa dengan penuh keyakinan pada Islam. Sehingga Naskah-Naskah yang dihasilkan juga berpegang pada pandangan hidup Islam. (*Wordview* Islam)

Kata Kunci: Sastra Arab, Islam, Worldview Islam, Sastrawan Modern

Pendahuluan

Pada Masa Jahiliyyah, Khazanah sastra Arab sudah muncul dikalangan kaum saat itu. Hal ini dapat dikaji dari pembahasan tentang periodisasi Sastra Arab yang dimulai dari Periode Pra Islam (*Asr Al-Jahiliy*), atau periode interaksi sastra dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal perdagangan. Tradisi interaksi ini merupakan kebiasaan dan adat bangsa Arab hingga Sastra menjadikan Islam semakin menyebar di Timur Tengah. Peradaban ini menunjukkan bahwa kebudayaan Arab selain memiliki karakter internal, ia juga mampu memperluas kawasan kekuasaan melalui sarana bahasa Arab dan agama Islam. Keterkaitan antara sastra dengan Islam inilah yang menimbulkan adanya sastra religius. Hal unik lain yang menjadikan Sastra mudah diterima orang karena Sastra Arab tidak dibatasi pada pengulangan kata yang indah atau terbatas hanya pada naskah pidato saja tetapi sastra Arab meluas pada masalah kemanusiaan dengan segala aspeknya. Islam memberi keleluasaan untuk memperbaiki segala aspek kehidupan yang meliputi langit dan bumi, dunia dan akhirat, manusia dan alam semesta.¹ Dengan kata lain, naskah sastra baik berupa puisi, prosa ataupun Drama Arab merupakan suatu ungkapan Ideologi

Orang Arab dan Timur Tengah tentang kehidupan yang sedang berlangsung. Selain itu, sebagai ungkapan untuk menunjukkan keinginan untuk mendapatkan kebebasan hidup.² Walaupun pada konteks ini Sastra Arab banyak bersumber dari ungkapan kehidupan penduduk Arab, adakalanya sastra Arab digambarkan oleh pancaindera seperti langit, bumi, bulan, bintang, manusia, dan gunung-gunung.³ Tetapi ada yang tidak tampak menurut keterbatasan pancaindera manusia, seperti Tuhan.

Seiring berkembangnya Zaman, kemajuan Sastra Arab semakin memuncak. Saat ini, sastra Arab tidak hanya focus mengkaji tentang hal kebiasaan yang dialami atau yang dirasakan dengan pancaindera. Lebih luas lagi, esensi sastra Arab saat ini, menunjukkan kepercayaan dan ajaran agama Islam kepada orang banyak.⁴ Seperti hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, Pujian dan Sinopsis tokoh-tokoh Islam, Kritik terhadap realitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sastra dengan komitmen Islam, dan sastra yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.⁵ Perubahan corak naskah pada sastra Arab abad Modern ini tidak terlepas dari

² Ibid, hal. 180

³ Atang Abdul Hakim, dan Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia. 2008. hal. 17

⁴ Sukron, Kamil. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Press. 2019, hal. 76

⁵ Ibid, hal. 45

¹Fadlil Munawwar Manshur, *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. hal. 175

adanya pengaruh Islam dalam diri Sastrawan Muslim. Karena bagi Sastrawan, naskah-naskah itu berasal dari apa yang terfikirkan. Adapun pandangan yang digunakan mayoritas Sastrawan Muslim Modern dengan pandangan hidup Islam.⁶ Selain itu, sastra yang didasarkan atas keyakinan pada keesaan Allah ini memberikan sumbangsih besar dalam keberadaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Al Alawi, bahwa sastra Islam merupakan manifestasi dari rasa, cipta, dan karya manusia muslim dalam mengabdikan kepada Allah untuk kehidupan umat manusia. hal itu dikarenakan Seni Islam adalah seni karena Allah untuk umat manusia.⁷ Maka, sudah menjadi kepastian jika Sastra Arab Modern menunjukkan sisi integrasinya dengan Islam. Agar supaya mengikuti Zaman tanpa melepaskan Ajaran Islam.

Dari penjabaran diatas, perlu dicermati bahwa mayoritas kajian sastra yang muncul pada Zaman Modern ini menjelaskan tentang Islam dan kewajiban utama terhadap Sang Pencipta dan makhluk-makhluk-Nya. Tujuannya ialah agar dalam memahami sastra Islam tetap pada ketentuan-ketentuan dan tidak keluar dari batas syariat Islam. Dengan mengenal Allah lebih dalam tentu akan menjadikan manusia

dalam naskah sastra lebih meningkatkan iman dan bertanggungjawab dalam menjalankan semua yang diperintahkan dan dilarang Agama.

Periodisasi Sastra Arab

Sejak datangnya Islam sampai berdirinya Bani Umayyah. Setelah Islam Berkembang luas, terjadilah perpindahan orang-orang Arab ke daerah-daerah baru. Mereka tinggal dan menetap di tengah-tengah penduduk asli, sehingga mulailah terjadi asimilasi dan pembauran yang memperkuat kedudukan bahasa Arab. Sastra pada periode permulaan Islam ditandai dengan turunnya al-Quran al-Karim melalui Nabi Muhammad saw, al-Quran menjadi landasan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Dengan landasan tersebut umat Islam termotivasi untuk memajukan peradaban dan menebar benih-benih kebaikan, sehingga mendorong untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan dari berbagai cabang disiplin ilmu, termasuk di dalamnya ilmu bahasa yang mempelajari kesusasteraan.

Kedatangan Islam di tanah Arab membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan Arab sebelumnya, sebelum kedatangan Islam bangsa Arab adalah bangsa yang sangat terpuruk dalam berbagai bidang. Kebudayaan Arab saat itu sangat tertinggal sekali, ini bisa dilihat dari

⁶ Atang Abdul Hakim, dan Ahmad Saebani, *Filsafat Umum ...* hal. 46

⁷ Said Hawwa: *Al Islam*, Gema Insani Press, Jakarta-2004. hal. 53

kebiasaan orang Arab sebelum kedatangan Islam. Saat itu perang saudara menjadi hal yang biasa, bahkan membunuh anak perempuan karena malu dan takut miskin seolah menjadi tradisi. Namun setelah kedatangan Islam, semua itu sedikit demi sedikit berkurang berkat didikan Nabi Muhammad terhadap bangsa Arab. Karena kesuksesannya itu, sampai-sampai Nabi Muhammad ditempatkan di posisi pertama sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia oleh seorang orientalis Michael H. Hart Wildana⁸.

Ada satu hal yang unik dalam sejarah bangsa Arab, walau pun bangsa Arab peradabannya tertinggal akan tetapi ke-susastraannya sama sekali tidak terengaruhi karena sebelum datangan Islam sastra di tanah arab sudah dikenl bahkan sampai berkembang. Ketika Islam masuk, ke-susastraan Arab tidak berubah hanya saja isi dan semangat yang dikandung dalam sastra tersebut yang mengalami perubahannya. Hal ini diakibatkan karena banyak sas-trawan saat itu yang masuk Islam sehingga mempengaruhi terhadap sastra itu sendiri. Di antara sastrawan jahiliyah yang masuk Islam adalah : Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik dan Abdullah bin Rawahah. Selain Al-Quran, juga ada hadis nabi yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan sastra arab. Oleh karena itu umat Islam

sangat menjaga keaslian terhadap hadis tersebut, karena hadis tidak akan ditemukan pada umat-umat lain dan tidak akan ada lagi hadis setelah wafatnya nabi.

1. Periode Bani Umayyah

Periode yang ditandai dengan intensifikasi pencampuran orang-orang Arab Islam dengan penduduk asli Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, orang Arab merupakan kelompok Aristokrat yang mempunyai ambisis besar untuk mengembangkan kebudayaan mereka dengan cara menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa negara. Mereka melakukan Arabisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Karena itu, penduduk asli mencoba mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pergaulan dan bahasa agama. Dengan jalan lain, sejak sepertiga akhir abad pertama Hijriah bahasa Arab telah mencapai posisi yang tinggi, terhormat dan kuat dalam wilayah Islam.

Periode Umayyah adalah periode yang paling gencar dengan sastra sya'irnya, Pada masa bani Umayyah terdapat banyak golongan-golongan muncul dalam Islam diantaranya adalah Syi'ah dan Khawarij dan pengikut Abdullah bin Zubair dan lain-lainnya Keadaan sedemikian itu menyebabkan posisi sya'ir justru menjadi penyambung lidah sesuai dengan tujuan dari tiap-tiap golongan Islam tersebut. Apalagi pada

⁸ Ali Yunus, *Sejarah....*, hal. 56

zaman bani Umayyah khalifah memberikan kebebasan kepada para penyair untuk mengexpresikan bentuk sya'irnya masing-masing. Para khalifah bani Umayyah sangat memberikan perhatian kepada para penyair sehingga banyak memberikan fasilitas yang cukup memadai demi untuk memperkuat politik mereka. Dalam memegang pemerintahan pada masa itu, para khalifah sengaja memecah belah antara penyair dengan jalan memberikan fasilitas yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya bagi mereka yang pro dan kontra dengan pemerintahan.

2. Periode Abbasiyah

Selama periode ini perkembangan bahasa dan sastra Arab tetap mendapat perhatian. Lapangan kehidupan di masa pemerintahan Abbasiyah, lebih makmur dan maju, ilmu pengetahuan Islam banyak digali di zaman ini. Maka kerajaan Bani Abbasiyah besar sekali jasanya untuk kemajuan peradaban dunia Islam. Berkat kemajuan yang diperoleh tersebut, rakyatnya dapat bergembira dengan hasil cocok tanam mereka dan kemegahan kota Baghdad sebagai ibu kota kerajaannya. Sampai saat ini terkenal sebagai salah satu tempat kejayaan kebudayaan Islam. Ibu kota kerajaan itu menjadi tempat tujuan penyair. Para penyair tersebut saling berlomba untuk men-

dapatkan kesenangan dari raja dengan jalan menjadi dan mengagungkannya. Kebolehan seperti itu akan mendapat pujian pula dari rakyat.

Pada masa Abbasiyah, masyarakat kota Arab sudah berasimilasi dengan rang- orang awam dan berbaur dengan cara bekerja di lapangan seperti perindustrian, pertanian, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang beraneka ragam. Disamping itu masyarakat Arab sudah bercampur dengan orang-rang asing yang masuk ke wilayah Arab bahkan berbesan dan bertetangga, mereka benar-benar berkecimpung dalam peradaban dan kemandirian. Sebagian besar penduduk Arab menekuni bidang bahasa, adat istiadat, cara berfikir, sehingga hal ini berpengaruh kuat dalam bidang bahasa baik puisi maupun prosa. Maka pada masa ini munculah istilah arabisasi, menggali hukum syari'at dari kitab suci al-Quran dan menyusun ilmu bahasa Arab untuk menjamin keutuhan bahasa Arab khususnya al-Quran. Adapun tujuan-tujuan penggalian bahasa pada masa Abbasiyah adalah sebagai berikut⁹ :

1. Penyusunan ilmu-ilmu syari'at yang belum pernah ditulis pada masa sebelumnya. Penyusunan ilmu tersebut mencakup tentang penyusunan ilmu Fikih, Aqidah, Balaghah, Ushul Fiqh

⁹ Ismail hamid, *Pengantar.....*, hal. 88

dan Nahwu dan Sorof.

2. Penerjemahan buku-buku bahasa asing kedalam bahasa arab, khususnya ilmu- ilmu yang lahir dari bangsa yunani kuno. Ilmu seperti ini dapat kita jumpai dalam ilmu mantik (logika).
3. Penggarapan sektor industry sebagai buah dari kemajuan peradaban dalam bidang sains dan teknologi yang dicapai pada masa Abbasiyah.
4. Mulai menjamurnya kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, dan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan.

Kehancuran kota Baghdad, menyebabkan hancurnya pusat ilmu pengetahuan umat Islam. Penyerbuan tentara Mongolia ke Baghdad yang dipimpin oleh Hulagu Khan menyebabkan banyaknya para ilmuan islam meninggal dunia dan sebagian penyair ada yang lari ke Syam dan Kairo, maka pada akhirnya kedua kota ini menjadi pusat Islam dan bahasa Arab. Perkembangan syair di masa ini sangat lemah. Kegairahan penyair untuk mencipta jauh berkurang dari masa sebelumnya. Bait-bait syair pada masa itu hanya ditujukan untuk mendekatkan diri pada khalik dan bahkan sampai ada yang menjadikan al-Quran hanya sebagai obat dan jimat, sehingga makna yang terkandung dalam al-Quran menjadi tabu dan tidak berkembang.

3. Periode Zaman Modern

Pada akhir abad XVIII ketika bangsa Arab di bawah pemerintahan Daulat Usmaniyah keadaannya sangat lemah. Bangsa Eropa setelah melihat keadaan ini, kembali mengulangi ekspansinya ke Timur Tengah. Mereka datang tidak dengan kekerasan tetapi kedatangan ini dengan dalih untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan memperluas roda perdagangan. Pemerintahan berikutnya yang jatuh kepada Muhammad Ali (yang semula diangkat oleh Sultan Usmani menjadi ubernur Mesir) berusaha untuk menerima kebudayaan Barat dan hasil ilmu pengetahuan Barat, Ali tidak lagi mementingkan pemerintah dan pembangunan, maka perkembangan di bidang sastra berkurang. Dua abad kemudian barulah muncul lagi karya sastra Arab yang baru, dan para penyair menyesuaikan diri dengan keadaan zaman modern, mereka mulai melepaskan diri dari ciri khas klasik, namun keterikatannya masih ada. Keistimewaan syair modren ini lebih mementingkan isi dari pada sampiran, bahasanya mudah dan sesuai dengan keadaan.

Pada masa ini munculah Penulisan prosa berupa cerita-cerita pendek modern dalam bahasa Arab, demikian juga novel dan drama, yang baru dimulai pada akhir abad lalu. Belakangan ini bentuk puisi juga mengalami perubahan yang cukup

besar. Puisi-puisi Arab modern sudah banyak yang tidak terikat lagi pada gaya lama yang dikenal dengan ‘Ilm al-‘Arūd. Meskipun sebagian penyair dewasa ini senang juga menciptakan puisi bebas, tetapi masih banyak juga yang bertahan dengan gaya lama kendati tidak lagi terikat pada persyaratan tertentu, seperti penyair Mahmud Ali Taha (w.1949). Puisi-puisinya sangat halus, romantis, tetapi sangat religius. Beberapa pengamat menganggapnya banyak terpengaruh oleh romantisme Perancis abad ke-19, terutama Lamartine. Mungkin sudah terdapat jarak antara penyair ini dan penyair-penyair modern semi-klasik sebelumnya, seperti Ahmad Syauqi atau Hafidz Ibrahim (1872-1932) yang dipandang sebagai penyair-penyair besar.

Dalam sastra Arab modern, Mesir dapat dikatakan merupakan pembuka jalan meskipun dari para sastrawan itu banyak yang berasal dari Libanon dan Suriah. Mereka pindah ke Mesir untuk menyalurkan bakatnya di negeri ini. Terlebih lagi karena di Mesir sudah ada universitas yang terkenal yaitu Universitas al-Azhar Cairo yang dibangun pada masa dinasti Fatimiyah. Di kawasan arab termasuk Arab Saudi, dikenal istilah dengan sebutan as-Sā’ir al-Mahjar atau The Emigran Poet, ialah penyair-penyair yang berimigrasi umumnya ke Amerika Selatan.

Hubungan Antara Sastra Arab dan Islam

Hubungan antara Sastra Arab dan Islam sudah banyak dikaji dan ditelaah oleh para sastrawan dan cendekiawan muslim Arab. Di antaranya adalah Abu Al-Hasan An- Nadawiy yang menjelaskan bahwa Islam dapat diterima oleh pemeluknya karena keindahan, mencakup bahasa dan sastranya yang dapat dijadikan mediator dakwah bagi umat.¹⁰ Melalui sastra Islam, kehidupan negatif zaman jahiliyyah dapat dirubah menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam yang menjunjung tinggi akhlak terpuji, dan ajaran ketaatan kepada Allah Swt bagi manusia. Bahasa Arab bisa dijadikan sarana atau cara dalam memahami teks dan nash untuk memahami kalam Allah sebagaimana yang dilakukan Ulama Muslim.¹¹ Ajaran Agama Islam mulai digaungkan oleh penyair melalui naskah-naskah yang ditulis. Sehingga menjadikan orang Arab memahami sekaligus mengagumi Islam dengan keindahan seninya.¹² Tidak hanya soal keindahan kata dalam sastra, Islam juga membatasi dan melarang kata dan perbuatan buruk yang dilarang

¹⁰Muhammad Hasani ar- Rabi’An-Nadhawiy, *Al-Adab Al-Islami wa Shilatuhu bil-Hayah*. Beirut: Muassasah Risalah. 2004. hal. 87

¹¹ Muhammad Zaky Sya’bani, *Analisis Kemampuan Mengubah Pronomina Mahasiswa Semester 1 B Akhwat STIT Darul Fattah Bandar Lampung*, (Jurnal An-Naba’, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020), hal. 11

¹² Fadlil Munawwar Manshur, *Perkembangan*hal. 121

Islam. Misalnya, Seperti hal yang dialami di Rasulullah pada masanya, dimana Nabi sangat peka terhadap keadaan orang Arab yang semangat puisinya cenderung mengarah kepada permusuhan dan kekerasan sesama manusia. Oleh sebab kejadian ini, dalam beberapa kasus Nabi melarang puisi.¹³ Namun bila puisi mempromosikan kearifan, kebajikan, dan perdamaian, Nabi memujinya. Hal tersebut dapat dilihat pada sejarah perkembangan agama Islam di zaman Nabi, dimana puisi sangat berfungsi sekali untuk mengadakan berbagai macam komunikasi terhadap penyair Islam, Nabi selalu memberikan penghargaan yang tinggi sekali, sehingga para penyair Islam selalu menempati tempat yang terdekat di sisi Nabi, sebab jumlah tentara yang akan membela Islam dengan kekuatan senjata sangat banyak jumlahnya sedangkan yang membela Islam dengan puisi sangat terbatas sekali, karena itu Nabi memberi kepada para penyair segala macam penghargaan.¹⁴ Dari pemaparan diatas, telah dijelaskan bahwa Islam memiliki keterkaitan dengan Sastra Arab. Dengan sastra bercorak Islam, keadaan masyarakat Arab (masa Jahiliyyah) menjadi sedikit lebih membaik lahir batin.

Nilai Iman dalam Sastra Arab

¹³Abdurrazaq Abdul-Basith Badri, *An-Naqdul-Adabiy*. Wizaratut-Ta'limi-'Ali: Al-Mamlakatul- 'Arabiyyatus-Su'uduiyyah. 1411. hal. 106

¹⁴ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press. 2008. hal. 244

Salah satu Topik menarik tentang Integrasi Sastra Arab dan Islam adalah kajian tentang pembuktian keimanan pada Tuhan. Tuhan atau Allah Swt bersifat kekal. Tuhan adalah wujud yang hak (benar) yang bukan asalnya tidak ada kemudian menjadi ada. Ia selalu mustahil tidak ada. Ia selalu ada dan akan selalu ada. Oleh karena itu, Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud, kecuali dengan-Nya.¹⁵ Allah merupakan wujud yang sempurna dan yang ada tanpa suatu sebab, karena jika ada sebab bagi-Nya berarti ia tidak sempurna, sebab bergantung kepadanya. Ia adalah wujud yang paling mulia dan yang paling dahulu adanya.¹⁶ Oleh karena itu, Tuhan adalah Dzat yang *azali* (tanpa permulaan) yang selalu ada. Karena wujud Tuhan itu sempurna, wujud tersebut tidak mungkin terdapat sama sekali pada selain Tuhan, seperti halnya dengan sesuatu yang sempurna indahnyalah apabila tidak terdapat keindahan semacam itu pada yang lain. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ulama Muslim Syekh Ali Basya. Ia menerangkan dalam bukunya "*Nahwa Madzhab Islamiy*" tentang Allah Swt bahwa Keberadaannya adalah nyata. Semua yang ada itu diciptakan oleh-Nya. Dan Dia Memang ada, kekal dan berada.

¹⁵ Atang Abdul Hakim, dan Ahmad Saebani, *Filsafat Umum ...* hal. 45

¹⁶ Atang Abdul Hakim, dan Ahmad Saebani, *Filsafat Umum ...* hal. 248

Tidak satupun makhluk di Bumi yang tidak bersaksi akan keberadaan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, kesempurnaan-Nya dan keindahan ciptaan-Nya.¹⁷ Secara tidak langsung para sastrawan sudah menjadikan Islam sebagai landasan berfikir yang menghasilkan karya dan puisi-puisi religiusnya. Selain untuk memperdalam khazanah sastra mereka sendiri, setiap puisi yang dihasilkan merupakan wasilah untuk dakwah manusia pada Zamannya. Dan oleh karenanya, puisi sastra menjadi salah satu alat dakwah sastrawan Muslim pada Zamannya.

Nilai Keimanan dalam Sastra Arab dapat dijumpai diberberapa Karya sastrawan Muslim. Karena sesungguhnya penggambaran Islam terhadap sang Pencipta ini ditandai dengan kejelasan dan kebenaran dengan bentuk yang tidak bisa kita jangkau melalui penglihatan dan pemikiran kita. Penggambaran terhadap sang Kha^liq tentu sangat berbeda dengan penggambaran yang dikemukakan oleh penyembah berhala dari Roma, Yunani dan Persia. Tentu berbeda pula dengan apa yang telah dikemukakan oleh Yahudi, Nasrani yang mengobarkan prinsip dan pemikiran mereka. Oleh karenanya, untuk megetahui hal ini, kita dapat menilik apa yang telah dikatakan oleh Leone Caetani – Salah satu tokoh orientalis dalam bukunya – (Dakwah

dalam Islam) mengatakan: “Sesungguhnya perdebatan aliran (*al- Jadala al-Madzhabiy*) dan persetujuan belaka (*as-Safsathah al-‘Aqadiyyah*) – menurut pemuka agama Kristiani – kedua istilah itu dapat menggoyahkan pemikiran umat Kristiani. Adapun kabar-kabar wahyu yang baru dari padang pasir itu menyatukan para orang-orang kristen yang tidak kembali pada agamanya yang menyebar dengan segala keraguan. Kemudian orang-orang Kristiani tersebut menyampaikan kepada manusia dengan segala keistimewaannya.

Sehingga hal demikian inilah yang mengakibatkan umat Kristiani Timur meninggalkan Yesus (Al-Masih) dan beralih kepada nabi orang-orang Arab. Inilah penggambaran Islam terhadap Allah (Sang Pencipta) yang menjadikan orang-orang nasrani Timur meninggalkan akidah mereka ke ajaran nabi orang-orang Arab. Penggambaran terhadap Sang Khalik ini terdiri dari beberapa dasar.

Melalui keesaan-Nya itu membuktikan bahwa penggambaran secara Islam itu lebih tampak dibandingkan dengan penggambaran yang lain, misalnya orang-orang Majasi (penyembah api) yang meyakini ada 2 (dua) Tuhan yaitu Tuhan Kege-lapan dan Tuhan Penerangan. Sedangkan orang Nasrani berkeyakinan 3 (tiga) Tuhan (Trinitas) serta Yunani yang berkeyakinan

¹⁷ Abdurrahman Ra’fat Al-Basy, *Nahwa Madzhab Islamiy*. Cairo: Darul-Adab Al-Islamiy. 1996. hal. 103

Tuhan sangat banyak. Dalam syair digambarkan¹⁸:

كل التسبيح لله # وهبت لدينا بعد الظهر وصباح لدينا
بالفضيلة، ربي يبارك صباحنا وعصرنا
لن ينضب الله الحنيف من كنوزه
الذي يملأ لوحة الطبيعية من الأفاق مع قوته
إعلموا ان هناك نبي فينا يرفع من بيننا
تخبرنا عن ظهور قائد الذي هو هدفنا

Segala puji bagi Allah

yang memberkahi sore kita dan pagi kita

Dengan kebaikan, Tuhanku memberkahi

pagi kita dan sore kita

Tuhan yang hanif tidak akan habis harta

simpanan-Nya

Yang memenuhi piring alam afaq dengan

kekuasaan- Nya

Ketahuiilah ada Nabi pada kita yang

diangkat dari kalangan kita

memberitahu kita akan munculnya

pemimpin yang menjadi tujuan kita

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs, 1-4).

Dalam syair diatas, dapat dipahami tentang ke Esa-an Allah Swt. Penghormatan dan ketaatan hanya untuknya. Tidak memperlakukan sifat-sifatnya. Serta tidak pernah menyamakan dengan makhluk-Nya.

Itulah syair para ahli sastra Arab. Yang selalu menjadikan Islam bagian dari setiap makna syair yang ditulisnya.¹⁹ Untuk itulah, dakwah Islam menjadi semakin luas salah satunya dari Sastra Arab.

Selanjutnya, adalah nilai keimanan sastra pada hal Alam Semesta. Di dalam penggambaran Islam, alam semesta merupakan salah satu tanda kebesaran Allah. Sebenarnya di dalam ayat Qauli sudah dinampakkan oleh Allah tentang penggambaran alam semesta. Dari situ manusia dituntun untuk melihat ciptaan-ciptaan Allah yang tersebar luas di seluruh alam semesta. Selain itu, tanda- tanda kebesaran Allah itu dinampakkan dengan segala bentuk ciptaan-Nya baik itu manusia, hewan, tumbuhan, bintang dan sebagainya. Keajaiban-keajaiban alam tercipta akibat pengaruh-pengaruh penciptaan-Nya. Semua kelezatan nafsu duniawi tergantung pada diri.²⁰ Ketahuiilah bahwa diri Anak Adam adalah ikhtisar dari alam. Di dalamnya terdapat segala bentuk yang ada di alam yang merupakan hasil ciptaan Allah. Tulang belulang ibarat gunung- gunung, daging ibarat tanah, rambut ibarat tumbuh-tumbuhan, kepala ibarat langit dan indera ibarat bintang-bintang.

Pergantian rotasi Bumi dari Siang dan malam, matahari dan bulan, empat musim,

¹⁸ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press. 2008. hal. 118

¹⁹ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press. 2008. hal.

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Al Munqidz Min Adh dhalal*, Darul Kutub, Mesir. 1999. hal. 231

hewan, tumbuh-tumbuhan dan hujan, semua ini sesuai untuk kehidupan manusia, seolah-olah mereka semua dijadiakan untuknya. Perhatian dan kebijaksanaan Tuhan tampak jelas juga dalam susunan tubuh manusia dan hewan. Demikianlah pandangan akal semata-mata, suatu pandangan yang sesuai pula dengan ketentuan Al-Quran, antara lain ayat 6-16, surat An-Nahl:

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar).

Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu mengembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.

Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya.

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti, dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk,

Pada dasarnya, penyair dalam mengapresiasi ciptaan-Nya ini harus mengetahui bahwa alam ini dikendalikan oleh Allah swt, dan tidak bekerja dengan sendirinya. Matahari, bulan, bintang gemintang dan unsur-unsur karakter alam semesta ini tunduk di bawah perintah-Nya, tiada sedikitpun aktivitas dari benda itu yang terjadi atas zatnya sendiri.

Berikut contoh syair bentuk khutbah yang disampaikan oleh Qus ibn Sā'idah di pasar Ukaz²¹ :

"أيها الناس، أسمعوا وعوا، من عاش مات، ومن مات فات، وكل ما هو آت آت، ليل داج، ونهار ساج، وسماء ذات أبراجو ونجوم تزهر، وبحار تزحر، وجبال مرساة، وأرض مدحاة، وأنهار

²¹ Idrus H, *Khutbah Zaman Rasulullah*, (Aneka Publishing: Solo, 1994), hal. 17

مجرة، إن في السماء لخيراء، وإن في الأرض
 لعبراء، ما بال الناس يذهبون ولا يرجعون؟
 أرضوا فأقاموا؟ أم تركوا فناموا؟ يقسم قس بالله
 قسما لا إثم فيه: إن لله دينا هو أرضى لكم
 وأفضل".

Dalam khutbahnya, Qus mengingatkan manusia untuk membenahi diri dan memperbaiki diri dengan segera. Menyadarkan manusia bahwa hari Akhir itu ada dan Kekal. Manusia untuk mendengar, memahami dan menyadarkan manusia. Barang siapa yang hidup pasti mati, dan barang siapa yang mati akan terlupakan. Segala yang akan datang pasti datang. Malam yang gelap gulita, siang yang terang ben derang, langit yang berbintang, bintang yang gemerlapan, laut yang pasang, gunung yang kokoh, bumi yang terbentang dan sungai yang mengalir. Ia juga menjelaskan bahwa langit itu ada bukti-bukti penciptaan yang agung dan pada bumi ada pelajaran. Kenapa gerangan manusia-manusia itu pergi dan tak mau kembali? Mereka kerasan berada di suatu tempat, kemudian menetap? Ataukah dibiarkan kemudian tidur? Qus bersumpah kepada Allah : "Sungguh Allah mempunyai agama dan Dia ridho agama itu menjadi agamamu, dan agama itu lebih utama dari agamanya yang kau miliki sekarang. Sungguh kamu sekalian telah mendatangi sesuatu yang mungkar."

Secara tidak langsung, Islam memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan. Kedatangan Islam di tanah Arab telah membawa pengaruh besar dan kemajuan di berbagai aspek agama, ekonomi, politik, seni dan budaya maupun keadaan sosial bangsa Arab itu sendiri. Islam muncul di tanah Arab pada awal abad ketujuh Masehi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Sebelum datangnya ajaran Islam, mayoritas kehidupan religi bangsa Arab adalah menganut kepercayaan terhadap berhala. Setelah datangnya Islam, semangat persaudaraan yang sejagat dan nilai-nilai yang positif diperkenalkan dengan menyusun langkah bersatu menjadi satu kekuatan umat yang maju dalam bidang jasmani dan rohani.

Al-Qur'an yang menjadi landasan hidup orang Islam dapat mendorong untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan dari berbagai cabang disiplin ilmu, termasuk di dalamnya ilmu bahasa yang mempelajari kesusastraan.

Sebelum Islam datang, kesusastraan Arab telah lama berkembang dengan pesatnya. Akan tetapi pada masa permulaan Islam, isi dan semangat dari kesusastraan Arab itu mengalami perubahan. Ajaran tauhid yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW ke tengah-tengah masyarakat, telah mempengaruhi corak kesusastraan zaman jahiliyah pada saat itu.

Banyak penyair-penyair ternama di zaman Jahiliyah yang memeluk agama Islam, karena keyakinan yang bulat dan bahkan menjadi pembela Rasul yang setia. Di antara penyair tersebut adalah Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik dan Abdullah bin Rawahah. Rasulullah SAW. sangat menghargai para penyair baik yang berasal dari zaman Jahiliyah maupun tidak. Khususnya kepada mereka yang telah memeluk agama Islam, diberi penghargaan yang sangat besar dan kedudukan yang layak. Hassan bin Tsabit misalnya, dialah penyair yang sangat termasyhur pada zaman Rasulullah. Isi dan gaya syairnya berbeda sekali sebelum ia memeluk agama Islam. Kedatangan Islam telah banyak memberi inspirasi baru ke dalam syair-syairnya. Satu di antara syairnya²² :

وأحسن منك لم ترأت عبنى # وأجمل منك لم تلد
النساء

Yang lebih bagus dari padamu, tiada pernah matakmu melihat.

Yang lebih cantik dari padamu tiada pernah dilahirkan wanita.

Kemudian Rabiah Al-Adawiyah dalam syairnya tentang kecintaannya kepada Allah SWT, menggambarkan cinta yang sangat tinggi.²³ Seperti:

²² Ali Yunus, *Sejarah Kesusasteraan Arab*, (Bumi Ilmu, Surabaya, 1987), hal. 77

²³ Syaifulloh Mujtabai, *Gema Rohani Imam Ghazali*, (Pustaka Progresif, Surabaya, 1993), hal. 147

أحبك حبين حب الهوى # وحباً لأنك أهل لذاك

فأما الذى هو حب الهوى # فشغلى بذارك عن سواك

Aku mencintai-Mu dengan dua macam

cinta Yaitu cinta karena rindu

Dan cinta.....

Karena tidak berhak untuk dicinta Adapun

cinta.....

Yang didorong oleh kerinduan

Maka aku selalu sibuk menyebut nama-Mu

Dari pada selain Engkau.

Syair adalah bentuk kesusasteraan yang lebih disenangi oleh bangsa Arab, khususnya di zaman Jahiliyah dibanding dengan bentuk kesusasteraan lainnya seperti puisi dan prosa. Akan tetapi berbeda dengan Rasulullah SAW, dia tidak membedakan antara syair, puisi, prosa atau bentuk sastra lainnya sekalipun berbentuk surat bingkisan ataupun pidato. Kesemuanya itu dia galakkan, karena dianggapnya akan mampu membantu mengalahkan propaganda musuh, khususnya di saat perang. Walaupun syair pada saat itu lebih mendominasi di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah, akan tetapi puisi tidaklah kalah pentingnya bagi mereka. Dengan adanya minat masyarakat Arab akan puisi, maka kedudukan penyair dan penggubah puisi pun menjadi begitu berharga di kalangan suku-suku Arab.

Akibat dari perkembangan tersebut, maka lahirlah karya sastra yang bercorak puisi dengan banyaknya. Dengan karya-

karya kesusastraan Arab zaman pra Islam terdapat sebuah karya yang cukup terkenal yang diberi nama “Al-Mu’allaqat” digubah pada abad keenam Masehi. Al-Mu’allaqat berarti sesuatu yang digantungkan. Karya puisi yang dianggap terbaik dan terpilih yang ditulis dengan tinta emas di atas kain sutra dan kemudian digantung di Ka’bah.

Al-Mu’allaqat adalah berbentuk puisi ontologi yang digubah oleh tujuh orang tokoh- tokoh penyair Arab zaman pra Islam.

Tokoh yang paling terkenal di antara mereka adalah Imr Al-Qais. Dia adalah keturunan seorang raja yang bernama Hujr dari negeri Kindah. Bapaknya telah dibunuh dan hartanya dirampas, sehingga membuat dia dendam dan menuntut bela. Kemudian ia mengembara dan mengumpulkan sejumlah massa Arab dan menghabiskan sisa usianya di bidang penciptaan puisi.

Berikut ini terjemahan petikan dari puisi Imr Al-Qais yang populer²⁴:

*Hai teman-teman berhentilah untamu
Berdekatlah denganku, katakanlah Jangan
mati karena duka nestapa
Tetapi, terimalah dengan penuh ketabahan.*

*Obatku hanya lilikan air mata
Tetapi adakah pada kesan itu sebagai
tempat tangisan?*

*Maka air mataku pun jatuh ke dadaku
Terkenang kepada kekasihku
Penuh kemesraan, sehingga air mataku
Membasahi tali pedangku*

Adapun terjemahan petikan puisi Hassan bin Tsabit setelah datangnya Islam yang ditujukan kepada Rasulullah SAW.

*Tiada mata hitam setajam matamu
Tiada ibu yang melahirkan anak setegakmu
Engkau diciptakan tanpa kesalahan
Seperti yang kau dijadikan Pujian untukmu
terbesar Lebih wangi dari setanggi Moga
Tuhan memeliharamu
Oh Tuhan...aku tiada berdaya memuji-Mu
Pujian hanya pantas untuk-Mu
Aku kekurangan kefasihan
Puisiku...tiada mengagumi Muhammad*

Akan tetapi Muhammadiyah yang mengabadikan puisiku. Dalam sejarah dikatakan bahwa Rasulullah sangat mencintai kesusastraan khususnya di bidang puisi dan syair. Akan tetapi sastra yang dipakainya untuk menyebarkan agama Islam adalah bentuk prosa, seperti pidato dan surat bingkisan. Hal tersebut menandakan bahwa Rasulullah tidak membedakan antara sastra manapun, semua sastra disenangi.

Sastrawan Muslim Modern dan Corak Pemikirannya

Penulisan prosa berupa cerita-cerita pendek modern dalam bahasa Arab, demikian juga novel dan drama, baru dimulai

²⁴ Ismail Hamid, *Pengantar Prama sastra Zaman Arab Klasik*, (Percetakan TASS, Malaysia), hal. 37

pada akhir abad lalu. Selain alat komunikasi internasional, ia juga bisa sebagai khazanah keilmuan sastra Arab.²⁵ Terlebih Belakangan ini bentuk puisi juga mengalami perubahan yang cukup besar.

Dalam sastra Arab modern, Mesir dapat dikatakan merupakan pembuka jalan meskipun dari para sastrawan itu banyak yang berasal dari Libanon dan Suriah. Mereka pindah ke Mesir untuk menyalurkan bakatnya di negeri ini. Seperti Sastrawan dan pemikir besar menjelang pertengahan abad ke-20 adalah *Muhammad Iqbal (1877-1938)* yang lahir di Sialkot dan wafat di Lahore, Pakistan. Ia mengungkapkan filsafatnya dengan puisi dalam bahasa Urdu dan Persia. Beberapa prosanya ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Dari kumpulan puisinya, yang terkenal adalah *Asrari Khudi* di samping karya filsafatnya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.²⁶ Selain Iqbal, banyak ahli sastra yang terus menebarkan karya diberbagai wilayah dan kegiatan-kegiatan. Dalam abad ke-19 kegiatan penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab sudah mulai dirintis secara besar-besaran, yang sudah tentu sebagian besar berupa karya-karya sastra Barat. Nama-nama mulai dari Villon sampai pada angkatan Sartre dalam sastra Perancis, atau Marlowe sampai angkatan Auden dalam sastra Inggris, sudah tidak asing lagi, di

samping dari Eropa lainnya.²⁷ Yang menjadi pelopor dalam hal ini tentu mereka yang telah mendapatkan pendidikan Barat sebagai akibat pembaharuan yang dilakukan oleh *Muhammad Ali (1769-1849)* dan sampai puncaknya sebagai gelombang kedua pada masa Khediwi (Khedive) Ismail (1830-1895). Pada waktu itulah banyak karya sastra Barat, terutama karya sastra Perancis, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti Paul et Virginie, dongeng-dongeng La Fontain dan Victor Hugo. Sungguhpun begitu, sastra Arab baru ini masih tetap dapat bertahan pada tradisinya sendiri.

Pada akhir abad ke 18, muncul *Mustafa Lutfi (1876-1924)*, sastrawan dan ulama dari al-Azhar yang sudah amat dikenal di Indonesia, Ia dapat digolongkan sebagai pengarang cerita-cerita pendek bergaya semi-klasik semi-modern. Ia, yang juga banyak menerjemahkan, sedikit banyak terpengaruh karya-karya pengarang Perancis abad yang lalu. Dalam perkembangan selanjutnya penerjemahan tidak hanya terbatas pada karya sastra Perancis, tetapi sudah meluas ke kawasan Eropa lainnya, terutama Inggris, Rusia, dan Jerman dengan prinsip mengutamakan terjemahan langsung dari bahasa asal.²⁸ Sampai pada setelah Perang Dunia I pemikiran-pemikiran intelektual di Mesir, Suriah, dan Irak semakin terasa. Dalam kesusastraan mereka terbagi ke dalam dua kelompok besar. Pada satu pihak pengarang-pengarang yang mempunyai latar belakang pendidikan Barat cenderung pada sastra Perancis dan pada pihak lain lebih cenderung pada sastra Inggris. Yang pertama diwakili oleh *Muhammad Husein Haekal (1888-1956)* selain sebagai seorang

²⁵ Muhammd Zaky Sya'bani & Khairil Anwar, *Analisis Metode al-Qiraah al-Jahriyyah dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Berbahasa Arab*, (Jurnal An-Naba' Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2020), Hal. 4

²⁶ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Translated by Arif Muhammad, (Jakarta: Media Indo Persada, 1998), p. 26

²⁷ Ismail Hamid, *Pengantar...*, p. 56

²⁸ Ali Yunus, *Sejarah...*, hlm.102

sastrawan, ia juga dikenal sebagai wartawan terkemuka dan pemikir, sedangkan yang kemudian dapat dikatakan diwakili oleh *Abbas Mahmud Al-Aqqad (1889-1973)* dan *Ibrahim al-Mazini (1890-1949)*.

Selain sastra dan syair, cerita pendek mulai ditulis oleh sastrawan. seperti *Mahmud Taimur (1894-1973)*, pengarang dan seniman yang menjadi kebanggaan Mesir. Kritik-kritiknya sangat diperhatikan para ahli. Karya-karya Mahmud Taimur sudah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Tidak hanya taimur, terdapat beberapa pengarang kontemporer yang memiliki kecenderungan mengelolah cerita lama sebagai bingkai dengan pakaian baru untuk memperbincangkan masalah baru seperti Buku-buku kisah seperti *Seribu Satu Malam* dan *Kalilah wa Dimnah* oleh pengarang-pengarang itu diolah kembali menjadi karya baru untuk kemudian diisi dengan pikiran-pikiran dari masing-masing tokoh. Selain itu, masing-masing negara berbahasa Arab mempunyai caranya sendiri dalam membenahi budayanya sehingga tidak ada keseragaman mutlak. Sebagai contoh, udara sastra di Irak mungkin lebih sering diwarnai oleh agitasi politik dan ideologi yang mengakibatkan timbulnya pergolakan dan revolusi, seperti terjadi pada 1958 dan 1960 sampai pada Revolusi 68 yang dikatakan membawa angin baru kepada seni dan budaya dengan diterbitkannya kembali buku-buku sastra. Banyak pengarang Irak yang terpengaruh oleh suasana yang sedang terjadi, namun bagaimanapun ada beberapa penulis cerpen Irak yang cukup dikenal di tanah airnya, seperti *Abdul Malik Nuri (1923)*, seorang guru besar di Universitas Baghdad. Dari yang terakhir ini beberapa cerpennya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pada akhirnya, perkembangan bahasa

pun mengalami perubahan dari gaya tradisional, kalimat yang panjang-panjang, dan berbunga-bunga akibat pengaruh pleonasme dan penggunaan kosakata klasik berganti dengan gaya yang sejalan dengan zaman, serba singkat, dan serba cepat. Ciri khas perkembangan bahasa dalam sastra Arab Modern ialah digunakannya bahasa percakapan (*vernacularism*) dalam dialog, sekalipun dalam pemerian tetap dengan bahasa baku. Kecenderungan seperti ini ada pembelanya, tetapi juga banyak penentangannya. Bahkan pernah ada kecenderungan sebagian kalangan yang ingin mengubah huruf Arab sedemikian rupa supaya dapat juga dibaca dalam huruf Latin. Di Libanon terdapat sekelompok sastrawan yang mencoba menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin. Bahkan sudah ada novel yang terbit dalam bahasa Arab dengan menggunakan huruf Latin.

Kesimpulan

Hubungan antara Sastra Arab dan Islam ditunjukkan dalam beberapa karya sastra para Sastrawan Muslim yang menjadikan Islam sebagai *Worldview* dan pandangan berfikir pada tulisannya. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Sastra Arab dan Islam masih berkelanjutan. Walaupun disisi lain, terdapat budaya-budaya baru, namun hal tersebut tidak mengubah corak Naskah Sastrawan Muslim. Metode yang digunakan pada Artikel ini adalah metode

analisis deskripsi untuk menjelaskan kajian Integrasi sastra Arab dan Islam sebagai objek seni dan kehidupan yang diungkap dari jiwa dengan penuh keyakinan pada Islam. Sehingga Naskah-Naskah yang dihasilkan juga berpegang pada pandangan hidup Islam. (*Wordview Islam*). Begitulah Sastrawan Muslim abad Modern pada karyanya terlihat corak Islam dalam untaian kata dan bahasa.

Daftar Pustaka

- Abdurrazaq Abdul-Basith Badri, 1411. *An-Naqdul-Adabiy*. Wizaratut- Ta'limi- 'Ali: Al-Mamlakatul- 'Arabiyyatus-Su'uduiyyah..
- Al-Basy, Abdurrahman Ra'fat. 1996. *Nahwa Madzhab Islamiy*. Cairo. Darul-Adab Al-Islamiy.
- An-Nadhawiy, Muhammad Hasani ar-, 2004. *Al-Adab Al-Islami wa Shilatuhu bil-Hayah*. Beirut. Muassasah Risalah.
- Hakim, Atang Abdul dan Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*. Bandung. Pustaka Setia.
- Hamid, Ismail. Tt. *Pengantar Prama sastra Zaman Arab Klasik*. Percetakan TASS, Malaysia.
- Hawwa, Said. 2004. *Al Islam*, Gema Insani Press, Jakarta. Rabi'.
- Kamil. Sukron, 2019. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta. Rajawali Press.
- Manshur, Fadlil Munawwar, 2100. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mujtabai, Syaifullah. 1993. *Gema Rohani Imam Ghazali*, Pustaka Progresif, Surabaya.
- Sya'bani, Muhammad Zaky. 2020. *Analisis Kemampuan Mengubah Pronomina Mahasiswa Semester 1 B Akhwat STIT Darul Fattah Bandar Lampung*, (*Jurnal An-Naba'*, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 2).
- Sya'bani, Muhammd Zaky & Khairil Anwar, 2020. *Analisis Metode al-Qiraah al-Jahriyyah dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Berbahasa Arab*, (*Jurnal An-Naba'* *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 3 Nomor 1
- Wargadinata, Wildana. 2008. *Sastra Arab Lintas Budaya*, Malang. UIN Malang Press
- Al-Ghazali, Imam. 1999. *Al Munqidz Min Adh dhalal*, Darul Kutub, Mesir.
- Idrus H, 1994. *Khutbah Zaman Rasulullah*, Aneka Publishing. Solo.
- Yunus, Ali. 1987. *Sejarah Kesusastraan Arab*, Bumi Ilmu, Surabaya.